

**HUBUNGAN AKSES MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 KAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN**

**THE RELATIONSHIP OF PURNOGRAPHY MEDIA ACCESS WITH
ADOLESCENT SEX BEHAVIOR AT 1 KAJEN PUBLIC HIGH
SCHOOL, PEKALONGAN REGENCY**

Desi Khurotul Ani

Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Ratnawati

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Kehidupan remaja tidak bisa dilepaskan dari media massa. Media massa kerap memunculkan konten pornografi, khususnya website. Remaja yang sering melihat pornografi yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif pada perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan akses media pornografi dengan perilaku seks remaja. Desain penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 68 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (51,5%) responden memiliki akses media pornografi kategori sedang, sebagian besar (73,5%) responden memiliki perilaku seks kategori sedang dan ada hubungan yang signifikan antara akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi tenaga keperawatan diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan remaja tentang bahaya kecanduan pornografi dan bahaya perilaku seks bebas.

Kata kunci : Akses Media Purnografi, Perilaku Seks Remaja

ABSTRACT

Teenage life cannot be separated from the mass media. Mass media often places pornographic content, especially websites. Adolescents who often see pornography that is not accompanied by the ability to control themselves, tend to have a negative effect on adolescent sexual behavior. This study aims to determine the relationship of access to full-media media with adolescent sex behavior. The design of this study is a descriptive correlative study with a cross sectional approach. The sampling technique uses cluster random sampling with a total of 68 respondents. The data collection tool uses a questionnaire. Statistical tests using the Spearman rank test. The results showed that more than half (51.5%) of respondents had access to the medium category of pornographic media, most (73.5%) respondents had moderate category of sexual behavior and there was a significant relationship between access to pornographic media and teen sex behavior in high school 1 Kajen of Pekalongan Regency, obtained value ρ value of 0.001 (<0.05). The results of this study recommend that nursing staff are expected to play an active role in providing adolescent health education about the dangers of pornography addiction and the dangers of free sex.

Keywords : media access purnography, teen sex behavior

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti dkk, 2009 h. 10). Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi dalam interpretasi perbandingan sosial. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011, h.3)

Remaja pada usia 13-19 tahun periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, remaja pertama kalinya menyukai lawan jenis dengan teman sebayanya, remaja mempunyai sifat khas seperti rasa keingintahuan yang besar maka remaja tersebut berpacaran pada usia 15-17 tahun sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki pandangan dan pemikiran untuk kedepannya yang memadai sehingga remaja berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes RI, 2012).

Remaja menunjukkan bahwa alasan mereka berhubungan seksual pranikah yang pertama kali adalah rasa ingin tahu merupakan alasan utama melakukan hubungan seksual sebesar 53,8 % ,terjadi begitu saja 38%, dipaksa pasangan 2,6, ingin menikah 1,8, dan yang terendah di pengaruhi oleh teman sebaya sebesar 1,2% (SDKI, 2012). Dari penelitian yang ditunjukkan oleh Rahyani dkk, (2012) bahwa alasan hubungan seksual pranikah pada responden remaja

dikarenakan rasa ingin tau sebesar 27,6% dan suka sama suka 3,5%.

Sejak masa remaja, ada perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Pematangan kelenjar pituitari berpengaruh pada proses pertumbuhan tubuh sehingga remaja mendapatkan ciri-cirinya sebagai perempuan dewasa atau laki-laki dewasa. Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual) (Kusmiran, 2011, h. 30).

Perubahan-perubahan pada masa remaja menyebabkan perilaku seksual yang dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki progesteron untuk perempuan). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Perilaku sosial memiliki pengertian yang berbeda dengan aktivitas seksual dan hubungan seksual (Kusmiran, 2011, h. 33). Seorang remaja akan mudah dipengaruhi oleh stimulasi yang merangsang gairah seksual, misalnya dengan melihat film porno kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yaitu terjadi hubungan seksual pranikah dimasa pacaran remaja (Dewi, 2012, h. 72).

Perilaku seksual pranikah pada remaja sering terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami sebagai pelajar, faktor dari luar yaitu pergaulan bebas, perkembangan teknologi yang semakin canggih yang memperbesar remaja mengakses hal-hal yang negatif seperti media pornografi (Dewi, 2012, h. 72).

Pornografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hal.889 merupakan (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi (2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata direncanakan untuk membangkitkan nafsu birahi atau seks. Pornografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *pornographia*.

Istilah ini bermakna tulisan atau gambar tentang pelacur, Beberapa contoh pornografi yang banyak beredar di masyarakat seperti lagu-lagu ber lirik mesum atau suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual, cerita pengalaman seksual di radio dan telpon, film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis dengan penampilan minim (seolah-olah tidak berpakaian), gambar atau foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang seksual, iklan-iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya seksual tarik, komik menggambarkan adegan seks. (Soebagijo, 2008, h. 29)

Hasil penelitian Andriyani dkk, (2016) menunjukkan bahwa siswa SMK yang mengakses media pornografi beresiko memiliki perilaku seksual lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengakses media pornografi. Penelitian lain juga ditujukan oleh Fitriana, 2010 bahwa media informasi tentang seksualitas pada siswa siswi SMK terbanyak melalui internet.

Kehidupan remaja tidak bisa dilepaskan dari media massa. Kegiatan mereka adalah menonton televisi dan film, membaca majalah, mendengarkan musik dan radio, serta *browsing* internet. Remaja kini memang semakin mudah mengakses media massa. Media mendorong remaja untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang sengaja dibuat oleh para periklanan (Soebagijo 2008).

Pengaruh media pada remaja, tidak hanya iklan. Kekerasan dan pornografi juga kerap hadir di media massa, khususnya televisi dari televisi juga kita mengetahui semakin banyak remaja yang terpengaruh kedua hal itu. Yaitu, remaja yang melakukan kejahatan fisik maupun seksual termasuk teman sebaya maupun di bawah umur (Soebagijo, 2008, h. 130). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seks Remaja di SMA Negeri 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan akses media

pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA Negeri 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan?”

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Remaja Seksual di SMA 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui gambaran akses media pornografi remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan.
- Mengetahui gambaran perilaku seks remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan.
- Mengetahui hubungan akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan.

DESAIN PENELITIAN

Desain atau metode penelitian menggunakan studi *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 KAJEN Kabupaten Pekalongan sebanyak 338 orang yang tersebar di 10 kelas.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan sampel sebanyak 68 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

- Bagian pertama, terdiri dari pernyataan variabel akses media pornografi
Kuesioner akses media pornografi dalam penelitian ini disusun sendiri berdasarkan definisi akses media pornografi. Kuesioner ini terdiri dari 11 pernyataan pertanyaan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori yaitu “Tidak Pernah”, “Pernah”, “Kadang-kadang”, “Sering” dan “Selalu”.

2. Bagian kedua, terdiri dari pernyataan variabel perilaku seks remaja
Kuesioner variabel perilaku seks remaja dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Oktaviani (2015) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap Perilaku Seks Remaja”. Kuesioner perilaku seks remaja terdiri 3 dimensi yaitu bermesraan, bercumbu dan berhubungan kelamin. Kuesioner ini terdiri dari 23 pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 4 kategori “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”.

TEKNIK ANALISA DATA

Adapun tahap-tahap analisa data sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk menganalisis variabel-variabel secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan proporsi masing-masing variabel. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran akses media pornografi dan gambaran perilaku seks remaja di SMA Negeri 01 Kajen Kab. Pekalongan.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA Negeri 01 Kajen Kab. Pekalongan. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Korelasi Spearman Rank (rho)* karena untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan skala data ordinal dan ordinal. Korelasi Spearman Rank juga dapat untuk mengetahui arah hubungan dua variabel (Riyanto 2009, h. 123).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran akses media pornografi remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki akses media pornografi kategori sedang yaitu 35 responden (51,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Imanugerah (2017) yang

menunjukkan bahwa intensitas mengakses media pornografi pada siswa SMK X Kartasura tergolong sedang.

Hasil analisis setiap pertanyaan akses media pornografi menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi pada pertanyaan nomor 2 “Apakah anda pernah mengakses website film porno?” yaitu 3,46. Artinya bahwa remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan memiliki intensitas akses website film porno yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Margatot (2017) yang menunjukkan bahwa remaja di SMAN Y Yogyakarta. mayoritas suka mengakses situs pornografi yaitu sebanyak (53,5%).

Kehidupan remaja tidak bisa dilepaskan dari media massa. Kegiatan mereka adalah menonton televisi dan film, membaca majalah, mendengarkan musik dan radio, serta *browsing* internet. Remaja kini memang semakin mudah mengakses media massa. Media mendorong remaja untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang sengaja dibuat oleh para periklanan (Soebagijo 2008).

Kementrian Kominfo Republik Indonesia melakukan survey untuk melihat bagaimana perilaku anak dan remaja dalam hal penggunaan internet, survey dilakukan pada anak dan remaja yang berusia 10-19 tahun sejumlah 400 subyek. Dari hasil survey tersebut didapatkan data bahwa 30 juta anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet serta memilih media digital untuk media komunikasi (<http://kominfo.go.id>., 2014).

Pornografi online dapat di akses dengan mudah, terjangkau dan tidak perlu data pribadi untuk menggunakannya alias anonim. Generasi muda zaman sekarang bukanlah yang pertama kali tertarik dengan pornografi.pornografi sudah ada sejak zaman yunani dan romawi kuno dengan gambar-gambar kelamin pria, di India banyak kuil kuno di hiasi dengan

patung-patung seksual, dan jepang pada peradaban abad ke-16 melihat representasi seksual sebagai sesuatu yang normal (Lismawati, 2014).

Faktor penyebab terpapar pornografi antara lain penasaran dan coba-coba mengakses situs berisi muatan pornografi, terpengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, menggunakan waktu luang untuk hal yang kurang baik, tidak sengaja terkena pornografi ketika mengakses internet dan pola asuh yang keliru menyebabkan anak menjadi kesepian, jenuh, tertekan, pemarah, dan lelah (Kemdikbud, 2017).

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar, terutama para remaja. Psikologi remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja, menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negatif) yang sangat besar terhadap remaja. Diantara bahaya dan dampak negative pornografi itu adalah : terjerumus dalam kemaksiatan seksual (onani), terperangkap dalam penjara ketagihan yang Merusak, terhempas dalam lembah pergaulan bebas (*freesex*) (Lismawati, 2014).

Peran orang tua mencegah anak terkena pornografi antara lain : mendampingi anak ketika mengakses internet, memberikan pemahaman anak tentang internet yang sehat dan aman, memberikan pendidikan seks sesuai dengan usia perkembangan, apabila anak ketahuan mengakses situs pornografi orang tua harus mengajak anak berdialog dan menjelaskan dampak pornografi, mengenali teman dan lingkungan sekitarnya, memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan kepada anak, melatih anak agar mampu berkata “TIDAK” terhadap ajakan pornografi dan menyepakati aturan yang dibuat bersama antara orang tua dengan anak dalam penggunaan internet (Kemdikbud, 2017).

2. Gambaran perilaku seks remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten PEKALONGAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks kategori sedang yaitu 50 responden (73,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Imanugerah (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja pada siswa SMK X Kartasura tergolong sedang. Hasil penelitian ini dilihat berdasarkan rata-rata setiap dimensi menunjukkan bahwa dimensi bermesraan memiliki rata-rata tertinggi yaitu 3. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku seks remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten PEKALONGAN masih pada tahap bermesraan, belum sampai tahap berhubungan kelamin.

Bermesraan ini seperti berpegangan tangan pada lawan jenisnya saat mereka berjalan atau sedang berdua. Bergandengan tangan termasuk perilaku seksual karena adanya kontak fisik yang didasari rasa tertarik pada lawan jenisnya. Bergandengan tangan merupakan awal permulaan dari remaja untuk melakukan perilaku seksual lainnya seperti berciuman hingga bersenggama (Soetjiningsih, 2009).

Remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya hubungan seks pranikah tersebut. Remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah lebih banyak tidak diketahui, selain karena hasrat atau dorongan seksual. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat meningkatkan kejadian hubungan seks pranikah (Rahyani, 2012).

3. Hubungan akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA 1 KAJEN Kabupaten PEKALONGAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan nilai ρ value sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara akses media pornografi dengan perilaku seks

remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. Nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar 0,661 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang kuat dan karena nilai korelasi r -nya (+) positif maka arah korelasinya positif atau searah artinya semakin tinggi akses media pornografi semakin tinggi pula perilaku seks remaja, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Imanugerah (2017) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja yang sering mengakses situs porno, secara kognitif akan merefleksikan aktifitas tersebut dan berpendapat bahwa aktifitas tersebut menyenangkan dan menghibur sehingga cenderung mengulangi aktifitas tersebut secara menetap. Aktifitas mengakses situs porno yang menetap dan terus menerus menyebabkan remaja cenderung berperilaku seks bebas, karena remaja berusaha menyalurkan keinginan seksualnya dengan orang lain.

Remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya. Faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja. Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media modern dimana melaluinya semua informasi tentang apapun bisa dijumpai, salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas (Santrock, 2008). Hal ini karena materi-materi seks di dalam situs porno dapat menciptakan rangsangan seksual, membuat orang menjadi lebih agresif sekaligus juga secara tidak langsung dapat mengubah susunan kimiawi dalam otak. Dengan kata lain penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja mengakses situs porno, kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga semakin tinggi.

Seorang remaja akan mudah dipengaruhi oleh stimulasi yang merangsang gairah seksual, misalnya dengan melihat film porno kematangan

biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yaitu terjadi hubungan seksual pranikah dimasa pacaran remaja (Dewi, 2012, h. 72).

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses media pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan telah terbukti atau diterima yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

SIMPULAN

1. Lebih dari separuh responden memiliki akses media pornografi kategori sedang yaitu 35 responden (51,5%).
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku seks kategori sedang yaitu 50 responden (73,5%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara akses media pornografi dengan perilaku seks remaja di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, didapatkan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$).

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan
Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk tenaga kesehatan khususnya perawat jiwa, maternitas dan komunitas. Tenaga kesehatan diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan remaja tentang bahaya kecanduan pornografi dan bahaya perilaku seks bebas.
2. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dan dapat dijadikan literatur untuk menambah wawasan tentang akses media pornografi pada remaja dan perilaku seks remaja, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Peneliti

berharap adanya penelitian lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks remaja dan pengaruhnya akses media pornografi terhadap psikologis remaja.

REFERENSI

- Andriani dkk, (2016). *Hubungan pengetahuan, akses media informasi dan perankeluarga terhadap perilaku seksual pada siswa smk negeri 1kendiri*. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Halu Oleo
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 2*, 153-160.
- Azwar, S (2012). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi. (2012.) *Memahami Perkembangan Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Dharma, KK. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Trans info Media
- Diniaty, A. (2012). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau). *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 1-16.
- Efendi, F. & Makhfudli (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fitriana. (2010). *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa smk xx semarang*.
- Hendrik, D. dkk, (2016). *Religiusitas, Pajanan Media Pornografi, dan Pola Asuh Permisif Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seksual Remaja Kristen di Klasis Sabu Barat Raijua Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Jurnal. Salatiga : Universitas Krsiten Satya Wacana.
- Imanugerah, Y. Z. (2017). *Hubungan antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemdikbud, (2017). *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemenkes RI, 2014. *Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2012). *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi Vol 1*, 220-229.
- Kominfo RI (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Diakses tanggal 29 Juni 2019 <<http://kominfo.go.id>>.
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lismawati (2014). *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Bahaya Pornografi Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Margatot, DI. (2017). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMAN Y Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo S.(2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S.(2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Nursalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, Y. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Single Parent Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja : studi kasus terhadap siswa SMA Negeri 10 Bandung*. Jurnal. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahyani (2012). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementrian Denpasar Bali. Skripsi Universitas Gadjah Mada
- Riyanto,A (2009). *Pengolahan dan Analisa Data Kesehatan (dilengkapi Uji Valiitas dan Rehabilitas Serta Aplikasi program SPSS)*. Yogyakarta: nuha Mdika
- Santrock, J. W. 2008. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-5*. Jakarta: Sagung Seto.
- SDKI. 2012. *Laporan Pendahuluan Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Pusat Statistik. BKKBN. Jakarta.
- Soebagijo dkk, (2008). *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta : Gema Insani.
- Soetjiningsih (2009). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Swarjana, I. K (2015). *Metode Penelitian Kesehata Edisi Revisi*. Yogyakarta :ANDI.
- Tristiadi, F. A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 71-86.*
- Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta.
- www.pengertianmenurutparaahli.net (2019). *Pengertian Akses*. Diakses tanggal 10 Februari 2019.
- Yutifa, dkk. (2015). *Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi.Universitas Riau Pekanbaru.*